

Analisis Peran Gen-Z Dalam Menjaga Toleransi Di Tengah Masyarakat Kota Yang Heterogen

Siti Nurifkah¹, Hajrah², Fajir Akbar Putra³, Nughra Tandirerung⁴, Muhammad Watif Massuanna⁵.

^{1,2,3,4,5}Universitas Negeri Makassar

E-mail: sitinurifkah@gmail.com¹, hajrahhajrah794@gmail.com², Akbarfajri58@gmail.com³, nuhgra74@gmail.com⁴, Watifmuhammad@gmail.com⁵

Article History:

Received: 01 Juni 2025

Revised: 10 Juni 2025

Accepted: 28 Juni 2025

Keywords: Masyarakat Kota, Heterogen, Toleransi, Gen-Z

Abstract: Indonesia sebagai negara multicultural dengan masyarakat heterogeny dihadapkan pada potensi perpecahan akibat isu suku, ras, agama, dan budaya. Makassar, sebagai salah satu kota besar dengan keragaman budaya dan etnis, juga rentan terhadap konflik sosial akibat perbedaan. Penelitian ini bertujuan untuk memahami pemahaman dan praktik toleransi di kalangan Gen-Z di Makassar, mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhinya, serta tantangan yang mereka hadapi dalam menjaga toleransi di tengah heterogenitas masyarakat kota. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Gen-Z di Makassar memiliki pemahaman yang cukup baik tentang keberagaman dan toleransi, dipengaruhi oleh faktor keluarga, teman sebaya, media sosial, nilai budaya lokal, dan sistem Pendidikan. Namun, praktik toleransi mereka masih menghadapi tantangan seperti penyebaran hoaks dan ujaran kebencian, stereotip dan diskriminasi, serta pengaruh lingkungan yang konservatif. Meskipun demikian, Gen-Z memiliki potensi besar sebagai agen perubahan dan memperkuat toleransi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemahaman dan praktik toleransi di kalangan Gen-Z di Makassar memerlukan perhatian dan dukungan berkelanjutan dari berbagai pihak untuk mewujudkan masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis.

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara yang multikulturalisme tentu saja menimbulkan masyarakat yang heterogen yang seharusnya menjadi kekayaan bangsa bukan menjadi alasan perpecahan. Semakin sering isu yang muncul yang dapat menimbulkan perpecahan persatuan bangsa, di mulai dari upaya untuk merusak tatanan kehidupan masyarakat dengan isu-isu suku, ras, agama, dan budaya (Umar, 2017). Makassar adalah salah satu kota besar di Indonesia yang memiliki keragaman

budaya dan suku. Terdapat beberapa suku yang berada di kota Makassar yakni suku Makassar, Bugis, Toraja, Mandar, dan beberapa berasal dari luar pulau Sulawesi seperti, NTT, Jawa, Bali, dan lainnya. Keragaman tersebut menjadi salah satu kekayaan yang semestinya di jaga dan di lestarikan, namun masih seringkali menjadi faktot ketidaksetaraan sosial dan konflik (Pratama, dkk., 2025). Konflik yang terjadi karena perbedaan budaya adalah ketika dua kelompok atau lebih memiliki keyakinan atau norma yang berbeda dan saling bertentangan. Konflik dapat terjadi antar individu, kelompok kecil maupun besar. Di tengah masyarakat yang heterogeny diperlukan langkah pencegahan yang tepat yakni memupuk sikap toleransi yang tinggi di tengah-tengah perbedaan yang terjadi di kota Makassar.

Toleransi adalah kemampuan seseorang untuk menerima dan senantiasa menghargai perbedaan. Hal ini sangat penting ditanamkan di tengah masyarakat yang heterogen. Namun, realitasnya hal tersebut masih sulit sikap intoleransi yang terkadang lebih mendominasi, salah satu penyebabnya adalah masifnya penyebaran ujaran ataupun isu-isu mengenai kebencian di media sosial (Putri, dkk., 2025). Di tengah arus era globalisasi yang serba canggih, peran Generasi Z dalam menjaga persatuan menjadi hal yang krusial, Generasi Z yang lahir di tengah kkemajuan dari teknologi digital yang dijuluki “Digital Native” yakni manusia yang tumbuh bersama dengan reformasi digital, mereka dikenal sebagai generasi yang selalu bergantung pada teknologi, dengan akses yang luas akan informasi melalui media sosial (Rahayu, dkk., 2025). Namun, teknologi yang selalu memberikan sebuah kemudahan, tantangan besar juga muncul di dalamnya seperti hoaks, ujaran kebencian, hingga polarisasi sosial sebagai pemicu konflik (AgusMa, dkk., 2024).

Generasi z menghadapi tantangan dalam menumbuhkan sikap toleransi, dapat disebabkan karena kurangnya kesadaran akan pentingnya persatuan, meningkatnya polarisasi pendapat, dan peengaruh dari media sosial yang tidak dapat di pilah terlebih dahulu. Namun Generasi Z juga memiliki karakteristik yang terbuka dan kreatif sehingga Generasi Z memiliki potensi untuk menjadi agen dalam menjaga sikap toleransi di tengah masyarakat yang heterogeny. Melalui kolaborasi, toleransi, dan semangat kebersamaan, Generasi Z dapat menjadi pilar yang kokoh dalam menjaga persatuan bangsa dan membuat perbedaan menjadi kekuatan bukan pemecah belah. Hasil survei yang dilakukan oleh NGO Forum on Indonesia Development (INFID), 93% Gen-Z memiliki sikap yang toleransi terhadap keberagaman. Penelitian yang relevan adalah (Ma'mur, 2022) Riset Generasi Z Tunjukkan Toleransi Beragama yang Tinggi, yang menunjukkan Gen-Z di Indonesia mempunyai tingkat toleransi yang tinggi dan baik di dunia nyata maupun di dunia maya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yakni mengkaji objek yang mengungkapkan fenomena Secara kontekstual melalui pengumpulan data. Melihat unsur-unsur sebagai objek dari kajian yang saling terkait lalu mendeskripsikannya. Menurut Moleong (2007) metode penelitian kualitatif adalah prosedddur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari narasumber yang sedang diamati. Teknik dalam pengumpulan data ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.



Gambar 1. Teknik Analisis Data

Adapun Teknik analisis data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Analisis pada saat pengumpulan data, dilakukan dengan triangulasi. Menetapkan fokus penelitian, penyusunan temuan-temuan sementara berdasarkan data yang terkumpul, pembuatan rencana pengumpulan data berikutnya, penetapan sasaran pengumpulan data (informan, situasi, dan dokumen)
2. Reduksi data, Peneliti melakukan reduksi data agar data dapat diperoleh Secara lengkap dan menyeluruh
3. Penyajian data, penyajian data yakni menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun dan memberikan kemungkinan pada penarikan kesimpulan.
4. Penarikan kesimpulan, penarikan kesimpulan dari satu kegiatan yang utuh. Dan kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama kegiatan berlangsung merupakan tinjauan ulang pada catatan lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman Dan Kesadaran Gen-Z Terhadap Konsep Keberagaman Dan Toleransi Dalam Konteks Masyarakat Kota Yang Heterogen.

Berdasarkan hasil wawancara, pemahaman Gen-Z di Makassar terhadap konsep keberagaman dan toleransi tergolong cukup baik. Kedua responden mampu mendefinisikan keberagaman sebagai perbedaan dalam aspek agama, budaya, etnis, dan nilai hidup, serta memaknai toleransi sebagai sikap saling menghargai dan hidup berdampingan dengan damai. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman teoritis Gen-Z terhadap keberagaman dan toleransi sudah cukup mapan. Dalam praktiknya, keberagaman di Makassar juga dirasakan langsung oleh para narasumber dalam kehidupan sehari-hari. Mereka berinteraksi dengan individu dari berbagai latar belakang, seperti suku Bugis, Makassar, Toraja, bahkan dari luar pulau Sulawesi seperti pulau Kalimantan, Papua, dan NTT. Salah satu responden menunjukkan bahwa interaksi dengan kelompok berbeda dapat memperluas pemahaman sosial dan membentuk empati. Namun, masih ditemukan sikap diskriminasi dan stereotip, seperti komentar sarkastik terhadap orang Papua, yang menunjukkan bahwa praktik toleransi belum sepenuhnya merata.

Beberapa responden mengungkapkan bahwa Gen-Z di Makassar menunjukkan ketertarikan terhadap isu-isu keberagaman, terutama melalui aktivitas kampus, media sosial, dan kegiatan sosial. Ini menandakan bahwa meski terdapat kekurangan dalam kesadaran menyeluruh, terdapat kemauan untuk belajar dan terlibat aktif dalam kehidupan multicultural. Media sosial, forum diskusi, dan kegiatan kolaboratif menjadi ruang aktualisasi toleransi. Secara keseluruhan,

pemahaman Gen-Z di Makassar terhadap keberagaman dapat dikatakan cukup tinggi, namun praktiknya masih menghadapi kendala seperti stereotip dan kesenjangan pengalaman sosial. Hal ini mengindikasikan perlunya pendekatan yang lebih intensif dalam membumikan nilai-nilai toleransi Secara merata.

Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pandangan Dan Praktik Toleransi Di Kalangan Gen-Z Dalam Masyarakat Kota Yang Heterogen.

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pandangan dan praktik toleransi Gen-Z di Makassar.

1. Keluarga dan Lingkungan Sosial

Keluarga memegang peranan sentral dalam menanamkan nilai-nilai toleransi pada anak sejak dini. Pendidikan dari orang tua mengenai pentingnya menghargai perbedaan, yang di berikan sejak muda, memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk sikap terbuka terhadap keberagaman. Melalui interaksi sehari-hari melalui komunikasi dan contoh perilaku keluarga yang merupakan pondasi awal bagi pemahaman mengenai masyarakat yang heterogeny. Selain dari keluarga lingkungan yang bersifat multicultural, turut memperkuat sikap inklusif mereka. Mengalami Secara langsung terhadap perbedaan latar belakang etnis, agama, budaya dan sosial memberikan pengalaman nyata yang dapat meningkatkan toleransi dan menormalisasikan keberagaman. Sehingga keluarga dan lingkungan sosial berperan dalam membentuk generasi yang lebih toleran dan inklusif.

2. Teman Sebaya dan Komunitas

Interaksi dengan teman sebaya yang berasal dari beragam latar belakang memainkan peran krusial dalam membentuk perspektif individu terhadap toleransi melalui pengalaman langsung. Dalam konteks pergaulan sebaya, individu dihadapkan pada perbedaan pendapat, nilai, kebiasaan dan cara hidup yang mungkin berbeda dari yang mereka kenal sebelumnya. Pengalaman berinteraksi, berdiskusi, dan bekerja sama dengan teman-teman yang berbeda latar belakang ini memberikan kesempatan untuk belajar memahami sudut pandang lain, mengembangkan empati, dan menghargai keberagaman Secara praktis. Lebih lanjut, partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler, organisasi kampus, dan komunitas sosial. Dalam wadah ini, individu belajar bagaimana berkolaborasi dengan orang-orang yang berbeda, menyelesaikan konflik dengan menghargai perbedaan, dan membangun pemahaman bersama. Interaksi dalam kelompok tidak hanya memperkaya pemahaman teoritis mengenai toleransi namun juga dalam praktiknya yang penting untuk hidup berdampingan Secara harmonis dalam masyarakat kota yang heterogen.

3. Media Sosial dan Dunia Digital

Media sosial memiliki peran yang ambigu dalam konteks toleransi. Di satu sisi, platform digital ini memiliki sisi positif yang signifikan dengan memfasilitasi akses terhadap beragam informasi dan membuka ruang dialog lintas batas budaya dan agama. Individu dapat terhubung dengan perspektif yang berbeda, mempelajari tradisi dan keyakinan lain, serta dapat membangun pemahaman yang lebih luas tentang keberagaman global. Namun, di sisi lain, media sosial juga memiliki sisi negative yang perlu diwaspadai, yakni menjadi tempat penyebaran hoaks, ujaran kebencian, dan disinformasi. Konten-konten negative ini berpotensi merusak kohesi sosial, menumbuhkan prasangka dan bahkan memicu polarisasi di masyarakat. Oleh karena itu, para narasumber dalam konteks ini sepakat mengenai urgensi pengembangan untuk mengevaluasi informasi Secara cermat, mengidentifikasi bias, dan membedakan fakta dari opini, pengguna media sosial diharapkan mampu memanfaatkan sisi positifnya sambil meminimalisir dampak negatifnya. Literasi digital yang kuat menjadi kunci untuk memastikan bahwa pengaruh media sosial tetap konstruktif dalam mempromosikan toleransi dan

pemahaman.

4. Nilai Budaya Lokal

Peran signifikan budaya lokal Makassar dalam membentuk karakter toleran pada Gen-Z di wilayah tersebut. Nilai-nilai luhur seperti “tabe” yang menekankan kesantunan dalam berinteraksi, “sipakatau” yang mengajarkan untuk memanusiakan manusia dan memperlakukan orang lain dengan hirmat, serta “siri’na pace” yang mengandung makna harga diri dan empati mendalam, ternyata masih mengandung makna harga diri dan empati mendalam, ternyata masih terinternalisasi dan relevan dalam kehidupan sehari-hari Gen-Z Makassar. Fakta bahwa nilai-nilai ini masih melekat kuat pada Gen-Z di Makassar membuktikan bahwa budaya lokal tidak hanya menjadi warisan budaya, tetapi menjadi filter moral dan etika untuk menjaga harmoni antarkelompok di tengah masyarakat yang heterogen.

5. Sistem Pendidikan

Dalam menumbuhkan pemahaman yang lebih mendalam tentang keberagaman dan toleransi pendidikan formal melalui mata pelajaran seperti PPKN, agama, dan sejarah memberikan landasan pengetahuan teoritis mengenai nilai-nilai kebangsaan, keyakinan, dan perkembangan masyarakat yang beragam. Sementara itu, pendidikan formal yang diperoleh melalui interaksi dalam keluarga organisasi kepemudaan dan kegiatan komunitas menawarkan kesempatan untuk mengalami keberagaman secara langsung dalam kehidupan sehari-hari lebih lanjut narasumber menekankan bahwa pembelajaran yang bersifat pengalaman dan melibatkan praktik langsung, sebatas nilai sosial yang merugikan peserta untuk memahami perspektif yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan konseptual dan pengalaman praktis adalah kunci dalam membentuk individu yang memiliki wawasan luas tentang keberagaman dan mampu menerapkan toleransi dalam interaksi sosial mereka.

Tantangan-Tantangan Yang Dihadapi Gen-Z Dalam Menjaga Dan Meningkatkan Toleransi Di Tengah Dinamika Masyarakat Kota Yang Heterogen.

1. Penyebaran hoaks dan ujaran kebencian

Dengan masuknya penyebaran host dan ujian kebencian di pasar media sosial, yang diidentifikasi sebagai penghalang utama dalam mewujudkan persatuan dan kesatuan masyarakat. Fenomena ini tidak hanya sekedar menyebarkan formasi yang tidak benar hoax koma, tetapi juga secara aktif menanamkan sentimen negatif, permusuhan dan kebencian ujaran kebencian terhadap kelompok-kelompok masyarakat tertentu Berdasarkan berbagai identitas, seperti suku, agama, keras, atau pandangan politik. Akibatnya, narasi-narasi yang penuh distorsi dan kebenciannya secara signifikan berkontribusi pada pembentukan prasangka negatif, yaitu penilaian atau keyakinan yang terbentuk sebelum adanya fakta atau pengalaman yang memadai, yang kemudian dapat memicu diskriminasi dan konflik sosial. Lebih lanjut, penyebaran hoax dengan jalan kebencian memperdalam polarisasi diantara kelompok masyarakat, menciptakan jurang pemisah yang semakin lebar, mengurangi rasa saling percaya dan menghambat terciptanya dialog yang konstruktif dengan demikian keberadaan hoax dengan jarak kebencian di media sosial menjadi ancaman nyata bagi kohesi dan harmoni dalam masyarakat

2. Stereotip dan Diskriminasi

Permasalahan stereotip dan diskriminasi masih menjadi isu laten yang terus berulang dalam interaksi sosial, terutama menyasar kelompok minoritas. Stereotip, sebagai generalisasi berlebihan dan seringkali negatif terhadap suatu kelompok berdasarkan ciri tertentu, menjalankan baik tindakan diskriminasi. Diskriminasi sendiri terwujud dalam berbagai bentuk, baik melalui ucapan atau perkataan (verbal) yang merendahkan, menghina, atau mengucilkan, maupun melalui tindakan nyata perilaku yang memperlakukan kelompok minoritas secara tidak

adil, membatasi akses mereka terhadap kesempatan, atau bahkan kekerasan titik frekuensi ditemukannya dan diskriminasi, terutama adalah kelompok minoritas menunjukkan adanya ketidaksetaraan struktur dan prasangka yang mendalam dalam masyarakat hal ini tidak hanya menggunakan individu dan kelompok memiliki secara langsung sama tetapi juga menghambat terciptanya masyarakat dimana setiap warga negara memiliki kesempatan yang sama yang digunakan dalam martabak yang setara. Stereotip seringkali muncul dalam bentuk prasangka negative yang berdampak pada interaksi sosial di masyarakat (Meijiko. 2021). Keberadaan stereotip dan diskriminasi yang berkelanjutan dalam upaya yang lebih komprehensif dan berkelanjutan untuk mengatasi akar permasalahan prasangka dan membangun kesadaran serta pemahaman yang lebih baik mengenai keberagaman.

3. Pengaruh Lingkungan Konservatif

Lingkungan yang konservatif baik dalam lingkup keluarga maupun masyarakat yang lebih luas, dapat menjadi faktor penghambat signifikan dalam perkembangan keterbukaan pikiran dan penerimaan terhadap perbedaan pada individu. Lingkungan konservatif di sini merujuk pada sistem nilai, normal, dan tradisi yang cenderung mempertahankan status quo, kurang fleksibel terhadap perubahan, dan mungkin memiliki pandangan yang kurang akomodatif terhadap keberagaman. Masyarakat yang didominasi oleh nilai-nilai konservatif yang kuat dan kurang terpapar pada keberagaman, individu mungkin tumbuh dengan pandangan yang sempit, resisten terhadap ide-ide baru, yang kurang toleran terhadap perbedaan etnis, agama, budaya, atau orientasi. Kurangnya interaksi dengan kelompok yang berbeda dan penekanan pada homogenitas dalam lingkungan konservatif dapat memperkuat batasan-batasan kognitif dan emosional individu, menghambat kemampuan mereka untuk melihat dunia dari berbagai perspektif dan menghargai kekayaan perbedaan yang ada akibatnya, individu yang tumbuh dalam lingkungan seperti ini mungkin cenderung lebih tertutup, kurang mampu beradaptasi perspektif dan menghargai kekayaan perbedaan yang ada akibatnya individu yang tumbuh dalam lingkungan seperti ini mungkin cenderung lebih tertutup, kurang mampu beradaptasi dengan masyarakat yang semakin pluralistic, dan berorientasi mempertahankan pandangan-pandangannya eksklusif.

Para Narasumber menunjukkan bahwa Gen-Z memiliki potensi besar sebagai agen perubahan dalam memperkuat toleransi. Dengan memanfaatkan media sosial Secara bijak, membangun konten edukatif, dan terlibat aktif dalam komunitas inklusif, mereka dapat menjadi pelopor keberagaman yang harmonis. Pemerintah daerah, tokoh masyarakat, dan organisasi kemasyarakatan juga memegang peranan penting dalam mendukung upaya ini, melalui program lintas budaya, ruang dialog terbuka, dan kegiatan sosial yang menjembatani berbagai golongan masyarakat.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Gen-Z memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai keberagaman dan toleransi, yang mereka definisikan sebagai perbedaan dalam berbagai aspek kehidupan dan sikap saling menghargai. Pengalaman hidup di kota yang heterogen seperti Makassar memberikan mereka Interaksi langsung dengan berbagai latar belakang etnis dan budaya, yang berpotensi memperluas pemahaman sosial dan menumbuhkan empati. Namun, praktik toleransi di kalangan Gen-Z masih dihadapkan pada tantangan seperti stereotip dan diskriminasi yang sesekali muncul. Beberapa faktor memengaruhi pandangan dan praktik toleransi mereka, termasuk pendidikan nilai dari keluarga dan lingkungan sosial yang multikultural, interaksi dengan teman sebaya dan partisipasi dalam komunitas, pengaruh ambiguitas media sosial yang satu sisi yang membuka ruang dialog namun di sisi lain menjadi tempat penyebaran hoax dan ujaran kebencian,

nilai-nilai budaya Makassar yang menjunjung tinggi kesantunan dan empati, serta sistem pendidikan formal dan informal. Tantangan utama yang dihadapi Gen-Z dalam menjaga dan meningkatkan toleransi adalah penyebaran hoax dan ujaran kebencian di media sosial, keberadaan stereotip dan diskriminasi terhadap kelompok minoritas, serta pengaruh lingkungan yang konservatif. Meskipun demikian Gen-Z memiliki potensi besar untuk menjadi agen perubahan dalam memperkuat toleransi melalui pemanfaatan teknologi dan keterlibatan aktif dalam komunitas, dengan dukungan dari berbagai pihak seperti pemerintah dan tokoh masyarakat.

Saran untuk peneliti selanjutnya untuk memperluas lingkup geografis dan demografis, menggunakan metode campuran untuk data yang lebih kaya dan komprehensif. Penelitian yang lebih mendalam dan komprehensif akan memberikan wawasan yang lebih baik dan implikasi yang lebih kuat untuk upaya peningkatan toleransi.

DAFTAR REFERENSI

- Agus Susilo, Khoirul Anwar, L. A. (2024). JOEAI (Journal of Education and Instruction) Volume 7, Nomor 2, Juli–Desember 2024. JOEAI (*Journal of Education and Instruction*), 7(1), 547–560.
- Ma'mur, F. F. (2022). Makna Toleransi Dalam Bingkai Kebangsaan" Generasi Z" Pada Revolusi Industri 4.0 (Studi Kasus di SMA Negeri 4 Bandung) (*Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia*).
- Meijiko, R. (2021). Stereotip Masyarakat terhadap Orang Papua (Studi Kasus Masyarakat Kecamatan Pamulang dan Ciputat, Kota Tangerang Selatan). Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Pratama, M. I., Nur, F. F., Benedicta, A., Imran, N. R., & Ifkah, S. N. (2025). Solusi Menjaga Keragaman Budaya Dan Ketidaksetaraan Sosial Dalam Menghadapi Era-Globalisasi Multikulturalisme Dengan Analisis Model Matematika Di Kota Makassar. *Proximal: Jurnal Penelitian Matematika dan Pendidikan Matematika*, 8(1), 50-59.
- Putri, R. R., Santoso, S. Z. P., Maryaningtyas, A. P., Ghani, R. F., El Valldemossa, S., Sitanggang, B. F., ... & Pramudyanie, A. (2025). Edukasi Kesadaran Gen-Z Dalam Membangun Nilai Toleransi Di MAN 2 Jakarta. *RENATA: Jurnal Pengabdian Masyarakat Kita Semua*, 3(1), 75-81.
- Rahayu, D. T., Narsih, D. N. A., & Shulha, I. T. (2025). Peran Generasi Z Dalam Mewujudkan Persatuan Bangsa. *Prosiding Konseling Kearifan Nusantara (KKN)*, 4, 362-371.
- Umar, M. (2017). Internalisasi nilai kedamaian melalui pendidikan kedamaian sebagai penguatan pembangunan karakter pada masyarakat heterogen. Waskita. *Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*, 1(1), 77-98.